DA BEI ZHOU

(TA PEI COU / MAHAKARUNA DHARANI)

Dirangkum oleh

Muljadi Nataprawira

Tidak Untuk Dijual
Untuk Distribusi Gratis Dalam Kalangan Sendiri

GIRIMANGALARAM
KEMLOKO - TRAWAS - MOJOKERTA
2009

TA PEI COU / DA BEI ZHOU (Mahakaruna Dharani)

Na Mo Ta Pei Kwan She Yin Phu Sa
Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva

Na Mo Ta Pei Kwan She Yin Phu Sa
Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva

Na Mo Ta Pei Kwan She Yin Phu Sa
Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva

Na Mo He La Ta Na To La Ye Ye

Namo Ratna Triayi

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Tri Ratna.

[Na Mo = (1) berlindung, (2) mempersembahkan seluruh kehidupan dan tunduk dengan penuh sujud; He La Ta Na = Permata; To La Ye = Tiga; Ye = penghormatan]

[Keputusan pergi berlindung kepada Tri Ratna merupakan tekad untuk menempuh Jalan Buddha menuju kebebasan, di mana kita meyakini (1) pencapaian-pencapaian Sang Buddha sebagai seorang Guru dan (2) keampuhan Dhamma sebagai sarana terpercaya menuju kebebasan serta (3) keteladanan Sangha. Istilah "Sangha" di sini mengacu ke *Ariya Sangha*, yang terdiri dari empat pasang makhluk suci (cattari purisayugani attha purisa-puggala). Kita menyadari bahwa tugas menempuh Jalan merupakan tanggung jawab penuh kita sendiri. Kita tidak menganut pandangan "berkah / penyelamatan" dari seorang dewa atau juru selamat. Acuan: *A.G.S. Kariyawasan, Buddhist Ceremonies and Rituals of Sri Lanka.*]

Na Mo O Li Ye

Namo Ariayi

Dengan penuh sujud, (di bawah kaki para Buddha & Bodhisattva), saya bertekad untuk menjunjung tinggi Kesucian dengan belajar & berupaya menjauhkan diri dari semua kejahatan dan dari semua dharma yang tidak baik / pandangan salah.

[Na Mo = (1) berlindung, (2) mempersembahkan seluruh kehidupan dan tunduk dengan penuh sujud; O Li Ye = (1) Yang Bijaksana, (2) Yang Suci; (3) Yang Jauh dari Semua Kejahatan dan dari pandangan salah / dharma yang tidak baik]

Po Lu Cie Ti Suo Po La Ye

Avalokitesvara Ariayi

Saya bersujud kepada Avalokitesvara,
Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung.

[Po Lu Cie Ti = (1) Perenungan & Penyelidikan, (2) Terang / Cahaya Yang Menerangi Alam Semesta; Suo Po La Ye = (1) Kebahagiaan, (2) Suara → Po Lu Cie Ti Suo Po La Ye dapat diartikan sebagai Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Kebahagiaan Kontemplatif Agung, yang tak lain adalah Bodhisattva Avalokitesvara]

Phu Ti Sa To Po Ye

Bodhisattva Bayai

Saya bersujud kepada Bodhisattva,
Yang menyeberang menuju Penerangan Sempurna.

[Phu Ti = Penerangan Sempurna; Sa To = menyeberang; Po Ye = bersujud / memberi hormat]

Mo He Sa To Po Ye

Mahasattva Bayai

Saya bersujud kepada Makhluk Agung,
Yang telah gigih berlatih tanpa takut dan penuh semangat (untuk mencapai Penerangan Sempurna).

[Mo He = Agung; Sa To (di sini berarti) = Ia yang pahlawan, Ia yang gagah berani, tanpa takut dan penuh semangat / gigih berlatih; Po Ye = bersujud / memberi hormat]

Mo He Cia Lu Ni Cia Ye

Maha Karunikayai

Saya bersujud kepada Sang Hati Welas Asih Agung.

[Mo He = Agung; Cia Lu = Welas Asih; Ni Cia = Hati; Ye = menghormat]

Nan

Aum

Sa Po La Fa Yi

Satpravar Ariayi

(Saya memusatkan pikiran kepada)

Yang Tak Terbatas Pengetahuannya dan Dihormati Para Suci, Permata Buddha,

[Sa Po La = Yang Tak Terbatas Pengetahuannya; Fa Yi = Yang Dihormati Para Suci → Sa Po La Fa Yi secara utuh merepresentasikan Permata Buddha]

Suo Ta Na Ta Sie

Sutranatrasa

Permata Dharma dan Permata Sangha Yang Tiada Taranya.

[Suo Ta Na = Permata Dharma; Ta Sie = Permata Sangha. Suo Ta Na juga berarti Yang Termulia, Yang Teragung, Yang Tak Terkalahkan]

Na Mo Si Ci Li To Yi Meng A Li Ye

Namo Siri Dharma Ariayi

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud, saya – yang tanpa substansi-diri (anatta) – pergi berlindung kepada Yang Bijaksana,

[Na Mo = pernyataan bersujud & berlindung; Si Ci Li = dengan sepenuh hati; To Yi Meng = saya yang tanpa substansi-diri; A Li Ye = Yang Bijaksana]

[Anatta

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Anatta dalam bahasa Pali berarti "Tiada-Aku". Sebagai konsep, ia merupakan antipola dari kata Atta yang berarti "Aku". Dalam falsafah buddhis Anatta menunjukkan bahwa segenap hal-ihwal sesunguhnya tidak mempunyai inti yang tetap dan makna yang inheren dan langgeng. Dalam praktek bersemedi Anatta ditunjukkan melalui pengamatan diri sendiri, dimana tubuh, perasaan, pikiran, pencerapan dan kesadaran dapat timbul dan menghilang, bergerak dan berubah tanpa kemampuan pengamat untuk menghentikan atau menciptakannya. Proses lahiriyah (perubahan sel2 badan dsb.) dan kejiwaan (timbulnya perasaan dan pikiran misalnya) berjalan tanpa ada pengaruh dari pengamat secara sadar tapi timbul akibat persyaratan persyaratannya sendiri. Konsep Anatta adalah konsep Buddhis yang paling sulit dipahami sebab manusia terbiasa untuk memandang dengan titik-tolak diri sebagai referensi. Dalam praktek semedi, diri sendiri (yang merupakan kesatuan dari elemen lahiriyah dan bathiniyah) justru menjadi objek bagi pengamat, berkat pengamatan ini

timbul pengetahuan bahwa proses proses lahiriyah dan bathiniyah berjalan sendiri diluar kehendak "Aku". Fakta ini diungkapkan dengan postulasi "Tiada-aku". Beberapa ciri pengalaman bathin yang menunjukkan tanda tanda Anatta adalah: 1. Tidak adanya kemampuan mempengaruhi hal-ihwal; 2. Apresiasi tentang hal-ihwal tidak kekal; 3. Dalam mengamat diri dan hal ihwal terasa kekosongan nilai. Titik terakhir ini oleh sebagian umat buddhis dianggap sangat penting dan disebut Sunyata (kekosongan). Anatta dan Sunyata merupakan dua kata bagi fenomena yang sama, tapi dilihat dari sudut pandang yang berbeda.]

Po Lu Cie Ti Se Fo La Ling To Po

Avalokitesvara Rindhabiya

Avalokitesvara, Sumber Terang, Bodhisattva Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung di Istana Welas Asih.

[Po Lu Cie Ti = (1) Perenungan & Penyelidikan, (2) Terang / Cahaya Yang Menerangi Alam Semesta; Se Fo La = (1) Bahagia, (2) Suara Dunia; Ling To Po = pulau di atas laut → merepresentasikan "tempat tinggal" Bodhisattva di mana terdapat sebuah istana yang disebut "Istana Welas Asih"

Na Mo Na La Cin Ce

Namo Narakundhi

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Kemuliaan dan Kasih Yang Sempurna,

[Na Mo = pernyataan bersujud & berlindung; Na La = Yang Mulia; Cin Ce = Kasih, dalam arti perlindungan kasih sayang dari Yang Penuh Welas Asih]

SI Li Mo He Pu Tuo Sa Mi

Hiri Maha Ratna Sammi

Kemurnian Hati Yang Tanpa Kemelekatan, Cahaya Kebijaksanaan Agung (Sumber Kebajikan & Penerangan Sempurna),

[Si Li = Batin Yang Murni Tanpa Kemelekatan; Mo He = Agung; Pu Tuo Sa Mi = Cahaya Kebijaksanaan]

Sa Pho Ah Tha Tou Su Peng

Sarva Adhadhu Subhiayi

Keseimbangan Batin yang Tak Terkondisi, Tanpa Pandangan & Tanpa Kemelekatan,

[Sa Pho = Batin yang seimbang; Ah Tha Tou = Batin yang tak terkondisi; Su Peng = Tanpa Pandangan & Kemelekatan. Pandangan & Kemelekatan secara bersama-sama merupakan “pelayan yang sigap” bagi batin untuk menanggapi sesuatu pada saat terjadinya kontak → batin langsung menggenggam dan melekat padanya.]

Ah Se Yin

Asikin

Kerendahan Hati (tanpa belenggu kesombongan) bersama Ketenangan Batin (tanpa belenggu kegelisahan), di dalam Dharma Yang Tiada Bandingannya,

[Ah Se Yin = (1) Dharma Yang Tiada Bandingannya; (2) Kerendahan Hati; (3) Ketenangan Batin]

Sa Po Sa To Na Mo Po Sa To Na Mo Po Chie

Sattva Satta Namava Sattha Nama Bhaga

Kemuliaan Bodhisattva (Kebodhisattvaan), Hakikat Asal Kebuddhaan, Yang Dimuliakan Dunia.

[Sa Po Sa To = Tubuh & Hati Agung Bodhisattva; Na Mo Po Sa To = Pangeran Dharma; Na Mo Po Chie = Yang Dimuliakan Dunia]

Mo Fa The Tou

Marva Trata

(Saya akan berupaya mengembangkan Kebodhisattvaan di dalam diri saya agar semua Bodhisattva menjadi) kerabat surgawi dan sahabat duniawi(ku hingga tercapai Pandangan Terang);

[Mo Fa The Tou = Kerabat Surgawi, Sahabat Duniawi]

Ta Che Ta

Siddhartha Trata

Seiring dengan itu, saya mencoba merenungkan Mantra Prajna Paramita agar terbuka Mata Kebijaksanaan.

[Ta Che Ta = (1) Mata Kebijaksanaan, (2) demikianlah mantra itu berlangsung]

Nan, Ah Po Lu Si

Aum Avalokes

Aum, Avaloki, Bodhisattva Yang Melalui Kebijaksanaan Mendengarkan Suara Dunia,

[Ah Po Lu Si = Bodhisattva Yang Menggunakan Kebijaksanaan untuk Mendengarkan Suara Dunia]

Lu Cia Ti

Lokati

Yang bertransformasi ke dalam Kekosongan Dunia, demi keselamatan semua makhluk,

[Who Appears Transformably in the Vanity Fair of Worlds to Save All of the Sentient Beings. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

Cia Lo Ti

Kaloti

Dalam wujud Simpati Agung, Kasih Sayang Agung, Tuntunan (di atas Jalan Arya Berlapis Delapan) ke lenyapnya penderitaan, Pengarahan makhluk hidup ke pengembangan Bodhicitta, ke pelaksanaan Tugas Agung Bodhisattva, dan ke penyelesaian karma di Jalan Kebebasan.

[Cia Lo Ti = (1)Yang Simpatik, Penuh Kasih Sayang Agung, Penyelamat & Penyembuh Semua Makhluk dari penderitaan dan tekanan; (2) “Pelaku” di Jalan Kebebasan yang membawa makhluk mengembangkan Bodhicitta, melaksanakan tugas agung Bodhisattva dan menyelesaikan karma]

Yi Si Li

Iseri

Saya bertekad untuk melaksanakan Ajaran Bodhisattva yang menuntun ke Pantai Seberang; saya akan berupaya untuk menyelaraskan perbuatan saya dengan Ajaran Bodhisattva Yang Mendengarkan Suara Dunia,

[Yi Si Li = selaras dengan Ajaran. Pengucapan baris ini seharusnya merupakan tekad untuk menegakkan Ajaran Bodhisattva]

Mo He Phu Thi Sa To

Maha Bodhisattva

Bodhisattva Agung Yang Memiliki Pandangan Terang di Jalan Kebebasan, Yang Mahaberani dalam menegakkan Bodhicitta, dalam menumbuhkan Perilaku Agung menuju Kebuddhaan serta dalam menyempurnakan Samadhi dan Kebijaksanaan,

[Mo He = Agung; Pu Ti = Yang Telah Mencapai Penerangan di Jalan Kebebasan; Sa To = Yang Mahaberani dalam menegakkan Bodhicitta, menumbuhkan Perilaku Agung menuju Kebuddhaan → merepresentasikan kesempurnaan Bodhisattva di dalam Samadhi maupun Prajna]

Sa Po Sa PO

Sattva Sattva

demi manfaat dan kebahagiaan semua,

[Sa Po Sa Po = manfaat dan kebahagiaan untuk semua]

Mo La Mo La,

Mara Mara

seiring dengan kehendak Beliau memupuk berkah dan mendorong pertumbuhan kebijaksanaan demi pencapaian kemuliaan kesucian,

[Mo La Mo La = (1) bertambah dan tumbuh, (2) sesuai dengan kehendakMu, (3) yang menambah berkah, mendorong pertumbuhan kebijaksanaan, dan membuat semuanya menjadi mulia seperti kehendaknya, selaras dengan hatinya]

Mo Si Mo Si Li Tho Yin

Mahes Mahes Rudrajin

(Yang dengan) Batin Terluhur – Diam, Tenang, Tanpa Kegelisahan, Bebas dari Sukkha & Dukkha, Terkendali tanpa putus, – Hati Bunga Teratai,

[Mo Si Mo Si = (1) tanpa kata, kondisi batin tertinggi; (2) tanpa kegelisahan, tanpa sukkha dan dukkha, terkendali secara terus-menerus; Li Tho Yin = Hati Bunga Teratai]

Chi Lu Chi Lu Chie Meng

Guru Guru Karma

tanpa belenggu batin, menembus pengertian Dharma, sempurna melaksanakan Dharma,

[Chi Lu Chi Lu = (1) menegakkan Dharma, (2) hiasan berguna, (3) tiup kulit keong dan lepaskan batasan → menembus pengertian Dharma; Chie Meng = (1) memperhatikan urusan, (2) kebaijkan dan jasa baik → menekuni hal-hal yang bermanfaat dan mebuahkan jasa kebajikan, menyempurnakan pelaksanaan Dharma]

Tu Lu Tu Lu Fa Se Ye Ti

Turu Turu Varjayati

melepaskan semua ikatan hingga tiba di Pantai Seberang, mencapai Penerangan Sempurna,

[Tu Lu Tu Lu = (1) menyeberangi samudra, (2) terang dan luhur → setelah menyeberangi lautan samsara (berarti melepaskan semua ikatan), orang mendapatkan Cahaya Kebijaksanaan dan meraih Kemurnian serta mendarat di Pantai Seberang; Fa Se Ye Ti = (1)Tak Terbatas dan Agung, (2) mengatasi kelahiran dan kematian]

Mo He Fa Se Ye Ti

Maha Varjayati

(melalui) Jalan Dharma Teragung Yang Tak Terbatas –

[Mo He = Agung; Fa Se Ye Ti = Jalan Dharma yang tak terbatas]

To La To La

Dhara Dhara

Meditasi, Samapatti, dengan batin yang teguh dalam keseimbangan.

[Meditation, SAMAPATTI, with the Mind Being Held in Equilibrium. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

Ti Li Ni

Trini

(Dengan) keteguhan dalam mematuhi Aturan di Jalan Arya, (dengan) keteguhan dalam upaya memadamkan nafsu,

[Ti Li Ni = (1) sangat berani, bersemangat tinggi, (2) telah padam, bersih dan luhur, (3) melingkupi, memegang dan memutuskan → bertekad memegang Aturan di Jalan Arya]

Se Fo La Ye

Sarva Raya

(bersama) Perhatian Murni,

[Se Fo La Ye = "Isvara" (Sansekerta) = (1) perhatikan dan renungkan, (2) kendalikan, (3) air kebijaksanaan yang memadamkan api nafsu, (4) kilatan cahaya kebijaksanaan yang mengatasi kegelapan batin / menghapus ketidaktahuan]

Ce La Ce La

Chara Chara

(saya bertekad untuk) bergerak maju di dalam Dharma.

[Ce La Ce La = (1) menjalani / menempuh jalan, (2) gerak jalan teratur sesuai perintah → bergerak maju dalam kepatuhan]

Mo Mo Fa Mo La

Nama Varmara

Dengan menerima dan memegang Dharma Agung Yang Tiada Tandingannya, saya bertekad untuk berupaya membebaskan diri dari noda batin (lobha, dosa dan moha),

[Mo Mo = saya menerima dan memegang; Fa Mo La = (1) Vajra Dharma Agung Penakluk Mara, (2) Yang Tak Terkalahkan, Bersih dari Noda, (3) Yang Tiada Bandingannya

Mu Ti Li

Mukti

menuntun diri menuju Kebebasan.

[Mu Ti Li = pembebasan]

Yi SI Yi SI

Trihes Ihes

Dengan menerima dan memegang Sila,

[Yi Si Yi Si = patuh pada ajaran, berbuat sesuai dengan ajaran]

Se Na Se Na

Sarma Sarma

saya bertekad untuk berupaya menegakkan Pikiran Benar, melenyapkan kebodohan, mencapai Kebijaksanaan Agung.

[Se Na Se Na = (1) Kebijaksanaan Agung → kondisi tanpa pikiran salah dan tanpa kebodohan, (2) Tekad Agung]

[Tiadanya ketidaktahuan = kebijaksanaan. Bagaikan cermin yang hanya memantulkan obyek tanpa obyek pernah melekat padanya, ia yang memiliki kebijaksanaan akan hanya sekedar memperhatikan obyek dan membiarkannya berlalu tanpa melekat padanya]

Ah La Sen Fo La She Li

Arasham Buddha Rasari

(Saya bersujud kepada) Raja Dharma, Pemutar Roda Dharma, Pembawa Benih Penerangan,

[Ah La Sen = Raja Dharma, Pemutar Roda Dharma; Fo La She Li = Benih Penerangan]

Fa Sa Fa Sen

Varsa Varsam

Penakluk Agung Yang Tiada Taranya, Pembawa Kegembiraan,

[Fa Sa Fa Sen = (1) kata-kata dan senyum yang menggembirakan, (2) penakluk agung, (3) ksatria yang tiada tandingannya]

Fo La Se Ye

Buddha Rasari

Yang Paling Mulia, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna,

[Fo La Se Ye = Pangeran Dharma Yang Paling Mulia, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna]

Hu Lu Hu Lu Mo La

Huru Huru Mira

Yang sempurna melaksanakan Dharma, tanpa kemelekatan terhadap diri maupun terhadap Dharma,

[Hu Lu Hu Lu Mo La = yang melaksanakan Dharma secara total → Dharma tidak terpisah dari saya dan saya tidak terpisah dari Dharma. Maka saya dan Dharma adalah satu; berarti, di situ tidak ada Dharma ataupun saya sehingga kemelekatan terhadap diri maupun terhadap Dharma adalah kosong → tidak ada kemelekatan terhadap diri maupun Dharma]

Hu Lu Hu Lu Si Li

Huru Huru Hesri

Yang melaksanakan Dharma dalam kemurnian, tanpa pemikiran.

[Hu Lu Hu Lu Si Li = (1) melaksanakan Dharma tanpa pemikiran, (2) melaksanakan Dharma dalam kemurnian → Tidak secuil pikiran pun muncul pada saat melaksanakan Dharma. Jika masih ada secuil pemikiran, maka itu pasti pikiran salah. Tanpa pemikiran, pikiran salah tidak akan ada. Karena tidak ada pikiran salah, kita dapat melaksanakan Dharma dalam kemurnian]

Suo La Suo La

Sara Sara

(Saya berlindung kepada) Kekuatan Kokoh (Dharma) penghancur energi kejahatan mara yang penuh kebencian, (agar terbebas dari segala bentuk batin yang jahat).

[Suo La Suo La = kekuatan kokoh penghancur energi kejahatan mara yang penuh kebencian]

Si Li SI Li

Seri Seri

Saya bertekad untuk berupaya selalu menjadi pemenang (atas serangan nafsu);
saya bertekad untuk berupaya meluhurkan hati dan menjadikannya teguh, kokoh dan mulia.

[Si Li Si Li = (1) bertekad (untuk menang dan tidak pernah kalah), (2) luhur → berada jauh di atas, mengungguli semua nafsu (kokoh/tak tergoyahkan oleh rangsangan nafsu, (3) mulia]

Su Lu Su Lu

Seru Seru

(Terpujilah Sang) Embun Manis, pembawa Manfaat Tertinggi demi lenyapnya penderitaan.

[Su Lu Su Lu = embun manis, yang melenyapkan rasa lapar & haus (penderitaan), mendatangkan kemuliaan dan berbagai manfaat]

Pu Thi Ye Pu Thi Ye

Bodhiya Bodhiya

Saya bertekad untuk berupaya menjernihkan batin dengan tekun melatih Perhatian Murni hingga mencapai Pandangan Terang (Satipatthāna Vipassanā) agar dapat melihat Jalan Menuju Penerangan Sempurna, dan mencapai 'kondisi tak bisa mundur' (the point of no return).

[Pu Thi Ye Pu Thi Ye = (1) Jalan menuju Penerangan Sempurna, (2) Batin Yang Terang, (3) Hati Bodhi yang tak bisa mundur]

Pu Tho Ye Pu Tho Ye

Budhaya Budhaya

(Terpujilah Sang Buddha) Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna.

[Pu Tho Ye Pu Tho Ye = (1) Yang Tak Terbatas Pengetahuannya, (2) Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna

Mi Ti Li Ye

Maitreya

(Terpujilah Sang) Hati Cinta Kasih dan Welas Asih Murni,

[Mi Ti Li Ye = (1) Hati Welas Asih Agung, (2) Cinta Kasih Murni Yang Tak Terdefinisikan]

Na La Cin Ce

Narakundhi

Mahkota Perlindungan, Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia,

[Na La Cin Ce = (1) Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia, (2) Pelindung Yang Paling Baik, (3) Mahkota Perlindungan

Ti Li Se Ni Na

Trisitnina

Pedang Kebijaksanaan yang kokoh dan tajam.

[Ti Li Se Ni Na = (1) kokoh dan tajam, (2) pedang

[Mematahkan sepuluh belenggu (samyojana):

1. Sakkaya-ditthi, kepercayaan akan diri dengan pandangan bahwa tubuh dan batin adalah "aku" atau "milikku".

2. Vicikicchã, keraguan. Yang utama adalah keraguan atas latihan yang menuntun ke kebebasan. Meragukan latihan merepresentasikan keraguan atas (1) pencapaian-pencapaian Sang Buddha sebagai seorang Guru dan (2) keampuhan Dhamma sebagai sarana terpercaya menuju kebebasan serta (3) keteladanan Sangha.

3. Silabbata-parãmãsa, keterikatan pada aturan dan/atau ritual yang dipercayai sebagai sarana menuju kebebasan.

4. Kãma-rãga, nafsu keinginan atas kenikmatan panca-indra (penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecapan rasa makanan/minuman dan rasa sentuhan). Yang terutama adalah nafsu sex.

5. Patigha / Vyãpãda, reaksi pikiran terhadap segala sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Termasuk di dalamnya adalah dendam, kedengkian (termasuk keirihatian, kecemburuan dan kemauan jahat), kebencian, kemarahan, kekesalan, ketidakpuasan.

6. Rüpa-rãga, nafsu keinginan akan berkah dan/atau kondisi yang tercapai melalui tahap-tahap konsentrasi yang mendalam pada objek yang berbentuk (Rüpa Jhãna I, II, III & IV). Ini bisa berupa (1) keterikatan pada ketenangan yang mendalam ketika seseorang tenggelam dalam meditasi penuh, tatkala kekotoran batinnya menjadi pasif, yang memberinya kesan seakan tengah mengenali citarasa Nirvana, atau, (2) kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam bentuk. Alam bentuk akan dicapai seseorang yang meninggal dalam keadaan samadhi dengan pencapaian Rüpa Jhãna I, II, III atau IV.

7. Arüpa-rãga, nafsu keinginan akan berkah dan/atau kondisi yang tercapai melalui tahap-tahap konsentrasi yang mendalam pada objek tanpa-bentuk (Arüpa Jhãna I, II, III & IV). Ini bisa berupa (1) keterikatan pada ketenangan mendalam yang lebih halus ketika seseorang tenggelam dalam meditasi penuh pada objek tanpa-bentuk seperti ruang atau kekosongan, atau, (2) kemelekatan atau kehausan untuk terlahir di alam tanpa-bentuk. Alam tanpa-bentuk akan dicapai seseorang yang meninggal dalam keadaan samadhi dengan pencapaian Arüpa Jhãna I, II, III atau IV.

8. Mãna, ilusi atas status dalam hubungan dengan orang lain. Samyojana ini terwakili oleh pikiran yang membandingkan diri sendiri dengan orang lain, seperti "saya tidak sebagus dia", atau "saya sebagus dia", atau "saya lebih bagus daripada dia". Ia kerap dikatakan sebagai belenggu kesombongan.

9. Uddhacca, kegelisahan atau kekacauan. Dalam bentuk yang kasar, samyojana ini mewakili keinginan kronis berupa nafsu keinginan untuk mendapatkan atau tidak mendapatkan sesuatu, untuk menjadi atau tidak menjadi sesuatu. Dalam bentuk yang halus, ia mewakili kehausan akan pencapaian tingkat kesucian tertinggi.

10. Avijjã, ketidak-tahuan.]

Pho Ye Mo Na

Baddjamana

(Terpujilah) Yang Telah Sempurna Menempuh Jalan, Yang Paling Dimuliakan,

[Pho Ye Mo Na = (1) Yang Termasyur di seluruh alam semesta, (2) Pujian Kebahagiaan, (3) penyempurnaan semua pengertian, (4) penyelesaian semua kewajiban]

Sa Po He

Svaha

[Svaha mengandung 6 makna: Pencapaian Sempurna, Kemuliaan Sempurna, Ketenangan Sempurna, Penghentian dan Pelenyapan Total Penderitaan, Pemupukan Manfaat, Pelepasan Sempurna dari Kemelekatan]

Si Tho Ye

Sitdhaya

(Terpujilah) Yang Sempurna Kemuliaannya,

[Si Tho Ye = (1) Pencapaian, 'Kemuliaan Mendadak' (Kemuliaan yang diperoleh pada saat Pencerahan), (2) Selesai ('done'), (3) Telah menyempurnakan jasa kebajikan, (4) Telah menyempurnakan semua pengertian, (5) Pujian bagi Yang Paling Dihormati]

Sa Pho He

Svaha

Mo Ho Si Tho Ye
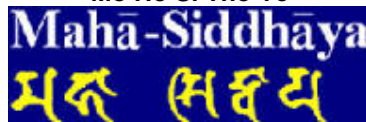
Maha Sitdhaya

(Terpujilah) Yang Teragung dan Tak Terbatas (Tak Terdefinisikan) Kemuliaannya, mengatasi segala sesuatu,

[Mo Ho = (1) Maha, (2) Agung; Si Tho Ye sama seperti di atas → merepresentasikan kemuliaan agung yang tak terbatas, mengatasi segala sesuatu / tak terdefinisikan]

Sa Pho He

Svaha

Si To Yu Yi

Sitdha Ariayi

,

(Terpujilah) Yang Telah Mencapai Phala (Hasil Kesucian), Yang Telah Bebas,

[Si To = Pencapaian Phala; Yu Yi = (1) Tanpa kegiatan → Tiada lagi yang harus dikerjakan, telah padam; (2) Ruang Kosong → Tiada lobha, dosa & moha; tiada noda / kotoran batin dalam bentuk apa pun]

Se Po La Ye

Sarva Ariayi

Mestika Kebahagiaan yang membawa Manfaat Tertinggi,

[Se Po La Ye = (1) Kebahagiaan, (2) Mestika yang membawa manfaat tertinggi]

Sa Pho He

Svaha

Na La Cin Ce

Narakundhi

(Terpujilah) Mahkota Perlindungan, Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia,

[Na La Cin Ce = (1) Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia, (2) Pelindung Yang Paling Baik, (3) Mahkota Perlindungan

Sa Pho He,

Svaha

Mo La Na La

Mara Nara

(Terpujilah) Yang telah mengatasi Sankhara,

[Neither Airising Nor Ceasing. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

Sa Pho He

Svaha

Si La Sen A Mu Cu Ye

Setiara Sangha Amukghaya

(Terpujilah) Yang tiada lagi memetik buah karma jasmani, ucapan & pikiran, tempat berlindung bagi semua makhluk menuju kebebasan,

[Three Karmas, the Body, Mouth and Mind Are All Purified and Turned into Immaculacy, the Calm Abiding Simultaneously Brings forth. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

[Si Lu Sen = (1) pencapaian, (2) perlindungan kasih; A Mu Cu Ye = (1) tidak menolak tapi tidak mengumpulkan, (2) perkumpulan kasih, kesatuan yang harmonis, tempat upaya membahagiakan semua makhluk]

Sa Pho He

Svaha

Sa Po Mo He Ah Si Tho Ye

Sarva Maha Sitdha Ariayi

(Terpujilah) Dharma, Kendaraan Agung menuju Pantai Seberang,
O, Daya Pencapaian yang tak terdefinisikan,

[Sa Po = Saha {sebutan bagi dunia (yang meski pahit)} = (dikatakan oleh makhluk hidup) berharga untuk dipertahankan (dilekati), dipikul & dicintai, baik/indah; Mo He = Agung, yang di sini mengacu ke Dharma Wadah Agung; Ah Si Tho Ye = Daya Pencapaian yang tak terdefinisikan]

Sa Pho He

Svaha

Ce Ci La Ah Si To Ye

Chakra Sitdhaya

(Terpujilah) Pemutaran Roda Dharma nan gemilang yang tiada bandingannya;
(Terpujilah) Roda Vajra penakluk mara dan energi kejahatannya,
O, Daya Pencapaian Yang Tak Terdefinisikan,

[Magni-turning the Wheel of Dharma. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

[Ce Ci La = Roda Vajra, penakluk mara dan energi kebenciannya; Ah Si Tho Ye = Daya Pencapaian yang tak terdefinisikan]

Sa Pho He

Svaha

Pho To Mo Ci Si Tho Ye

Budddha Dharma Sitdhaya

(Terpujilah) Padma, Tubuh Kebenaran yang menakjubkan, yang mengatasi segala sesuatu dan membuahkan pencapaian sempurna, kejayaan yang tiada taranya,

[The Lotus, Wondrous Truth Body. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

[Pho To Mo = Teratai Merah; Ci Si Tho Ye = Kejayaan yang tiada taranya. → Teratai Merah mengatasi segala sesuatu dan membuahkan semua pencapaian]

Sa Pho He

Svaha

Na La Cin Ce Pho Cia La Ye

Narakundhi Bhaga Ariayi

(Terpujilah) Pelindung Mulia, Pemerhati Suara Dunia, Penuntun ke pelenyapan ketakutan,

[Na La Cin Ce = Pelindung Mulia; Pho Cia La Ye = (1) Pemerhati Suara Dunia, (2) Pelenyap Ketakutan]

Sa Pho He

Svaha

Mo Po Li Sen Ci La Ye

Marvarisin Karma Ariayi

(Terpujilah) Pahlawan Agung yang sempurna kebajikannya,

[Mo Po Li Sen = (1) keberanian agung, (2) kebaijkan pahlawan agung, perbuatan-perbuatan luhur pahlawan agung; Ci La Ye = hakikat kebaijkan pahlawan agung]

Sa Pho He

Svaha

Na Mo He La Ta Na To La Ye Ye

Namo Ratna Triayi

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Tri Ratna.

Na Mo Ah Li Ye

Namo Ariayi

Dengan penuh sujud (di bawah kaki para Buddha & Bodhisattva), saya bertekad untuk menjunjung tinggi Kesucian dengan belajar & berupaya menjauhkan diri dari semua kejahatan dan dari semua Dharma yang tidak baik / Pandangan Salah.

Po Lu Cie Ti

Avalokitesvara

Saya bersujud kepada Avalokitesvara,

Suo Po La Ye

Ariayi

Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung,

Sa Pho He

Svaha

Aum Si Thien Tu

Aum Siddharta

Aum, Semoga berkat kesempurnaan kebajikanNya,

[Si = pencapaian; Thien Su = kesempurnaan kebajikan]

[By the Aid of Avalokitesvara's Power to Fulfill my Expectation. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

Man To La

Bhandala

Mantra (yang saya renungkan ini)

Pha To Ye

Bhadeayi

(mengumandang di segala tempat sebagai Perkataan Benar dan) bertuah membuahkan Pencapaian dan Kesempurnaan,

[The True Word that Responds Everywhere. *Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani*]

[Pha To Ye = lengkap dan sempurna, sesuai dengan kehendak]

Sa Pho He

Svaha

Sumber & Acuan:

- Yang Mulia Tripitaka Acarya Hsuan Hua, Ulasan Mengenai Mantra Welas Asih Agung
- Boutsulin Vihara, The Great Compassionate Heart Dharani
- http://forum.wgaul.com/showthread.php?t=72640, Ta Pei Cou (Mahakaruna Dharani : MP3 dan terjemahannya (Originally Posted by Henry888jr)
- A.G.S. Kariyawasan, Buddhist Ceremonies and Rituals of Sri Lanka
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva
Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva
Terpujilah Yang Maha Welas Asih Avalokitesvara Bodhisatva

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Tri Ratna.

Dengan penuh sujud, (di bawah kaki para Buddha & Bodhisattva), saya bertekad untuk menjunjung tinggi Kesucian dengan belajar & berupaya menjauhkan diri dari semua kejahatan dan dari semua dharma yang tidak baik / pandangan salah.

Saya bersujud kepada Avalokitesvara,
Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung.

Saya bersujud kepada Bodhisattva,
Yang menyeberang menuju Penerangan Sempurna.

Saya bersujud kepada Makhluk Agung,
Yang telah gigih berlatih tanpa takut dan penuh semangat (untuk mencapai Penerangan Sempurna).

Saya bersujud kepada Sang Hati Welas Asih Agung.

Aum

(Saya memusatkan pikiran kepada)
Yang Tak Terbatas Pengetahuannya dan Dihormati Para Suci, Permata Buddha,
Permata Dharma dan Permata Sangha Yang Tiada Taranya.

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud, saya – yang tanpa substansi-diri (anatta) – pergi berlindung kepada Yang Bijaksana,
Avalokitesvara, Sumber Terang, Bodhisattva Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung di Istana Welas Asih.

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Kemuliaan dan Kasih Yang Sempurna,
Kemurnian Hati Yang Tanpa Kemelekatan, Cahaya Kebijaksanaan Agung (Sumber Kebajikan & Penerangan Sempurna),
Keseimbangan Batin yang Tak Terkondisi, Tanpa Pandangan & Tanpa Kemelekatan,
Kerendahan Hati (tanpa belenggu kesombongan) bersama Ketenangan Batin (tanpa belenggu kegelisahan), di dalam Dharma Yang Tiada Bandingannya,
Kemuliaan Bodhisattva (Kebodhisattvaan), Hakikat Asal Kebuddhaan, Yang Dimuliakan Dunia.

(Saya akan berupaya mengembangkan Kebodhisattvaan di dalam diri saya agar semua Bodhisattva menjadi) kerabat surgawi dan sahabat duniawi(ku hingga tercapai Pandangan Terang);
Seiring dengan itu, saya mencoba merenungkan Mantra Prajna Paramita agar terbuka Mata Kebijaksanaan.

Aum, Avaloki, Bodhisattva Yang Melalui Kebijaksanaan Mendengarkan Suara Dunia,
Yang bertransformasi ke dalam Kekosongan Dunia, demi keselamatan semua makhluk,
Dalam wujud Simpati Agung, Kasih Sayang Agung, Tuntunan (di atas Jalan Arya Berlapis Delapan) ke lenyapnya penderitaan, Pengarahan makhluk hidup ke pengembangan Bodhicitta, ke pelaksanaan Tugas Agung Bodhisattva, dan ke penyelesaian karma di Jalan Kebebasan.

Saya bertekad untuk melaksanakan Ajaran Bodhisattva yang menuntun ke Pantai Seberang; saya akan berupaya untuk menyelaraskan perbuatan saya dengan Ajaran Bodhisattva Yang Mendengarkan Suara Dunia,
Bodhisattva Agung Yang Memiliki Pandangan Terang di Jalan Kebebasan, Yang Mahaberani dalam menegakkan Bodhicitta, dalam menumbuhkan Perilaku Agung menuju Kebuddhaan serta dalam menyempurnakan Samadhi dan Kebijaksanaan,
demi manfaat dan kebahagiaan semua,
seiring dengan kehendak Beliau memupuk berkah dan mendorong pertumbuhan kebijaksanaan demi pencapaian kemuliaan kesucian,
(Yang dengan) Batin Terluhur – Diam, Tenang, Tanpa Kegelisahan, Bebas dari Sukkha & Dukkha, Terkendali tanpa putus, – Hati Bunga Teratai,
tanpa belenggu batin, menembus pengertian Dharma, sempurna melaksanakan Dharma, melepaskan semua ikatan hingga tiba di Pantai Seberang, mencapai Penerangan Sempurna, (melalui) Jalan Dharma Teragung Yang Tak Terbatas –
Meditasi, Samapatti, dengan batin yang teguh dalam keseimbangan.

(Dengan) keteguhan dalam mematuhi Aturan di Jalan Arya, (dengan) keteguhan dalam upaya memadamkan nafsu,
(bersama) Perhatian Murni,
(saya bertekad untuk) bergerak maju di dalam Dharma.

Dengan menerima dan memegang Dharma Agung Yang Tiada Tandingannya, saya bertekad untuk berupaya membebaskan diri dari noda batin (lobha, dosa dan moha),
menuntun diri menuju Kebebasan.

Dengan menerima dan memegang Sila,
saya bertekad untuk berupaya menegakkan Pikiran Benar, melenyapkan kebodohan, mencapai Kebijaksanaan Agung.

(Saya bersujud kepada) Raja Dharma, Pemutar Roda Dharma, Pembawa Benih Penerangan, Penakluk Agung Yang Tiada Taranya, Pembawa Kegembiraan,
Yang Paling Mulia, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna,
Yang sempurna melaksanakan Dharma, tanpa kemelekatan terhadap diri maupun terhadap Dharma,
Yang melaksanakan Dharma dalam kemurnian, tanpa pemikiran.

(Saya berlindung kepada) Kekuatan Kokoh (Dharma) penghancur energi kejahatan mara yang penuh kebencian, (agar terbebas dari segala bentuk batin yang jahat).

Saya bertekad untuk berupaya selalu menjadi pemenang (atas serangan nafsu);
saya bertekad untuk berupaya meluhurkan hati dan menjadikannya teguh, kokoh dan mulia.

(Terpujilah Sang) Embun Manis, pembawa Manfaat Tertinggi demi lenyapnya penderitaan.

Saya bertekad untuk berupaya menjernihkan batin dengan tekun melatih Perhatian Murni hingga mencapai Pandangan Terang (Satipatthāna Vipassanā) agar dapat melihat Jalan Menuju Penerangan Sempurna, dan mencapai ‘kondisi tak bisa mundur’ (the point of no return).

(Terpujilah Sang Buddha) Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna.

(Terpujilah Sang) Hati Cinta Kasih dan Welas Asih Murni,
Mahkota Perlindungan, Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia,
Pedang Kebijaksanaan yang kokoh dan tajam.

(Terpujilah) Yang Telah Sempurna Menempuh Jalan, Yang Paling Dimuliakan,
Svaha

(Terpujilah) Yang Sempurna Kemuliaannya,
Svaha

(Terpujilah) Yang Teragung dan Tak Terbatas (Tak Terdefinisikan) Kemuliaannya, mengatasi segala sesuatu,
Svaha

(Terpujilah) Yang Telah Mencapai Phala (Hasil Kesucian), Yang Telah Bebas,
Mestika Kebahagiaan yang membawa Manfaat Tertinggi,
Svaha

(Terpujilah) Mahkota Perlindungan, Pemimpin Tertinggi Para Muliawan dengan Kasih Yang Paling Mulia,
Svaha

(Terpujilah) Yang telah mengatasi Sankhara,
Svaha

(Terpujilah) Yang tiada lagi memetik buah karma jasmani, ucapan & pikiran,
tempat berlindung bagi semua makhluk menuju kebebasan,
Svaha

(Terpujilah) Dharma, Kendaraan Agung menuju Pantai Seberang,
O, Daya Pencapaian yang tak terdefinisikan,
Svaha

(Terpujilah) Pemutaran Roda Dharma nan gemilang yang tiada bandingannya;
(Terpujilah) Roda Vajra penakluk mara dan energi kejahatannya,
O, Daya Pencapaian yang tak terdefinisikan,
Svaha

(Terpujilah) Padma, Tubuh Kebenaran yang menakjubkan, yang mengatasi segala sesuatu dan membuahkan pencapaian sempurna, kejayaan yang tiada taranya,
Svaha

(Terpujilah) Pelindung Mulia, Pemerhati Suara Dunia, Penuntun ke pelenyapan ketakutan,
Svaha

(Terpujilah) Pahlawan Agung yang sempurna kebajikannya,
Svaha

Dengan kesungguhan hati dan penuh sujud saya pergi berlindung kepada Tri Ratna.

Dengan penuh sujud, (di bawah kaki para Buddha & Bodhisattva), saya bertekad untuk menjunjung tinggi Kesucian dengan belajar & berupaya menjauhkan diri dari semua kejahatan dan dari semua dharma yang tidak baik / pandangan salah.

Saya bersujud kepada Avalokitesvara,
Yang Mendengarkan Suara Dunia dalam Perenungan & Penyelidikan Agung.
Svaha

Aum, Semoga berkat kesempurnaan kebajikanNya,
Mantra (yang saya renungkan ini)
(mengumandang di segala tempat sebagai Perkataan Benar dan) bertuah membuahkan Pencapaian dan Kesempurnaan,
Svaha

PARAMI

Latar Belakang Sejarah

oleh Guy Armstrong

Pertapa Sumedha

Empat asankeya (masa dunia) dan seratus ribu kappa (1 kappa = sekitar 4,32 milyar tahun) sebelum masa dunia kita – bisa dikatakan tak terhitung lamanya di masa silam – seorang pertapa yang bernama Sumedha tengah menempuh jalan kearahatan ketika ia mendengar bahwa seorang Samma Sambuddha yang bernama Dipankara, sedang mengajar di sebuah kota yang tak jauh. Ia pergi ke sana dan menjumpai Buddha Dipankara yang sedang menerima penghormatan di dalam prosesi panjang yang dihadiri sebagian besar penduduk kota. Sumedha langsung tenggelam dalam rasa hormat yang mendalam ketika melihat sikap mulia dan ketenangan luar biasa dari Sang Buddha. Ia menyadari betapa besarnya manfaat menjadi Arahat bagi manusia, namun manfaat menjadi seorang Buddha amat sangat jauh lebih besar. Persis ketika berada di hadapan Buddha Dipankara, ia melontarkan tekad untuk menjadi seorang Buddha dalam suatu kehidupannya di masa depan. Peristiwa ini menandai langkah awalnya menempuh jalan Bodhisattva, yang menuju Kebuddhaan.

Pada waktu yang sama Sumedha menyimak bahwa beberapa saat lagi Sang Buddha akan melintasi sepenggal jalan berlumpur basah. Secara spontan, keluar dari baktinya yang besar, ia merebahkan badannya ke atas lumpur dan mempersilakan Sang Buddha dan rombongan Sangha –nya untuk melintas di atas badannya agar kaki mereka tidak kotor. Ketika lewat, Buddha Dipankara membaca pikiran Sumedha, memahami cita-citanya, dan meramalkan bahwa pertapa Sumedha akan memenuhi tekadnya untuk menjadi seorang Buddha pada empat asankeya dan seratus ribu kappa mendatang.

Diungkapkan juga kepada Sumedha bahwa seandainya ia tidak bercita-cita menjadi seorang Buddha, ia akan mencapai penerangan sempurna pada hari itu saat mendengarkan kotbah Buddha Dipankara. Ini sebenarnya akan mengakhiri penderitaan Sumedha sendiri dan menghapus juga rangkaian tumimbal lahirnya. Namun Sang Bodhisattva malah memilih untuk mencurahkan upayanya pada tak terhitung banyaknya masa-masa kehidupan guna mencapai tujuan tertingginya, Kebuddhaan.

Setelah menetapkan tekadnya atas cita-cita ini, Sumedha mengasingkan diri ke guanya untuk melakukan perenungan. “Bagaimana caranya menempuh perjalanan yang panjang ini?” ia bertanya kepada dirinya. “Aspek-aspek apa dari pikiran dan hati yang perlu saya kembangkan untuk menjadi seorang Buddha?” Ketika melakukan perenungan, ia melihat bahwa terdapat sepuluh karakteristik / kualitas bermanfaat yang ia perlukan untuk meraih kekuatan dan kematangan. Faktor-faktor itu muncul di pikirannya satu per satu. Kemurahan hati (*dana*). Akhlak (*sila*). Penolakan (atas hal duniawi) (*nekkamma*). Kebijaksanaan (*panna*). Energi / Semangat (*viriya*). Kesabaran (*khanti*). Kejujuran (*sacca*). Kebulatan tekad (*aditthana*). Cinta kasih (*metta*). Keseimbangan batin (*upekkha*).

Ia menamakan himpunan faktor ini *parami*, yang biasa diterjemahkan sebagai “penyempurnaan.” Maka mulailah ia mejalani masa-masa kehidupan yang tak terhitung banyaknya guna mengembangkan penyempurnaan-penyempurnaan hati dan

pikiran yang pada akhirnya terpenuhi dalam pencapaian penerangan sempurnanya sebagai Buddha Gotama di bawah pohon bodhi di India Utara lebih dari 2500 tahun yang lalu.

Parami dalam literatur Theravada

Cerita tentang Sumedha dan parami-paraminya dikisahkan di dalam *Buddhavamsa*, yang terdapat di dalam *Khuddakka Nikaya*, atau Kumpulan Minor, di dalam *Sutta Pitaka* dari Tipitaka Pali. Cerita-cerita di *Buddhavamsa*, seperti juga cerita-cerita di Jataka (cerita-cerita tentang banyak kehidupan dari Bodhisattva kita), dipandang oleh para siswa sebagai tulisan-tulisan yang ditambahkan belakangan kepada Tipitaka dan agak diragukan kebenarannya. Cerita-cerita itu tidak membawa ke-otentik-an suara Buddha, tidak seperti keempat *Nikaya* lainnya (*Digha, Majjhima, Samyutta, dan Anguttara*), *Sutta Nipata, Dhammapada, Udana*, dan *Itivuttaka* yang membawa ke-otentik-an suara Buddha.

Yang menarik, meski Sang Buddha sering berbicara tentang kesepuluh kualitas ini, sepanjang pengetahuan penulis, daftar parami itu tidak ditemukan sama sekali di dalam naskah-naskah di atas yang kita pandang sebagai sabda-sabda Sang Buddha yang paling otentik. Namun tetap saja jelas bahwa sejak masa-masa awal Buddhisme Theravada, parami-parami itu telah dipandang sebagai unsur-unsur pokok dari jalan Kebuddhaan dan karenanya secara erat dipertautkan dengan jalan Bodhisattva. Simak bahwa di dalam sutta-sutta yang kompeten dari Tipitaka, Sang Buddha sering mengacukan dirinya sebagai “bodhisatta” (Pali; atau bodhisattva, Sansekerta). Berlawanan dengan kepercayaan umum, jalan Bodhisattva telah merupakan salah satu dari tiga pilihan di dalam Theravada, di samping jalan Arahat dan jalan Pacekkabuddha (seorang yang telah mencapai Pencerahan atas upayanya sendiri namun tidak menurunkan ajaran).

Meski merupakan minoritas, terdapat banyak praktisi Theravada di Burma dewasa ini yang menempuh jalan Bodhisattva. Terdapat pelbagai cerita di Burma bahwa guru meditasi Mingun Sayadaw pada awal abad yang lalu menginstruksikan salah satu siswanya, Mahasi Sayadaw, untuk menjadi Arahat dan seorang siswa yang lain, Taungpulu Sayadaw, untuk menempuh jalan Boddhisattva. Cerita-cerita semacam itu sangat sulit dibuktikan kebenarannya. Karena para bikkhu dilarang berbicara dengan umat awam tentang pencapaian-pencapaian mereka, mereka jarang mengungkapkan detail-detail praktik mereka.

Parami mulai memainkan peran sentral dalam pemikiran Buddhis seiring kemunculan Mahayana, sekitar permulaan tarikh masehi, ketika keteladanan Bodhisattva menjadi semakin meluas kepopulerannya di antara para praktisi. Seiring dengan pertumbuhan minat atas Jalan Bodhisattva, para siswa Theravada menjawabnya di dalam tradisi mereka. Contohnya adalah karya-tulis yang panjang-lebar dari Acariya Dhammapala, yang hidup sejaman dengan Bhikkhu Buddhaghosa di Sri Lanka, yang berjudul *Risalat tentang Parami (A Treatise on the Paramis).* Karya-tulis tersebut telah diterjemahkan oleh Bhikkhu Bodhi (ke dalam bahasa Inggris, penerjemah) dan bisa didapatkan pada
http://www.midamericadharma.org/gangessangha/ParamisTreatise.html.

Parami dalam literatur Mahayana

Buddhisme Mahayana telah menitikberatkan *parami* pada pelatihan mereka karena semua praktisi pada garis silsilah itu didorong untuk menempuh Jalan Kebuddhaan. (Di dalam Mahayana, istilah *paramita* lebih sering dipergunakan, namun kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama). Para pakar filsafat mereka telah mengurangi daftar *parami* dari sepuluh karakteristik menjadi enam, dengan menghilangkan lima dari *parami* Theravada (Penolakan atas hal duniawi / *nekkamma*, Kejujuran / *sacca*, Kebulatan tekad / *aditthana*, Cinta kasih / *Metta*, dan Keseimbangan batin / *upekkha*) dan menambahkan satu (konsentrasi). Urutannya sedikit berbeda di dalam daftar Mahayana dan dipandang mengindikasikan suatu rangkaian perkembangan: kemurahan hati / *dana*, akhlak / *sila*, kesabaran / *khanti*, Daya / Energi / Semangat / *viriya*, konsentrasi / *samadhi*, dan kebijaksanaan / *panna*.

(Penerjemah menghapus kalimat terakhir dari alinea di atas untuk menghindari konflik)

Ungkapan yang paling jelas tentang *parami* sebagai suatu jalan yang utuh barangkali terdapat pada naskah klasik Shantideva dari abad kedelapan, *Bodhicaryavatara*, atau *Panduan ke Jalan Bodhisattva (Guide to Bodhisattva's Way)*, yang bisa kita dapatkan dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris. Karya ini mendapat perhatian istimewa dari Dalai Lama, yang telah menerbitkan ulasan yang indah tentangnya, yang berjudul *Cahaya Kilat di Kegelapan Malam (A Flash of Lightning in the Dark of Night)*. Panduan Shatideva sungguh merupakan teks dasar bagi sekolah-sekolah Mahayana; dari antara teks-teks yang diketahui penulis, pengaruhnya dalam pemikiran Budhis barangkali hanya satu tingkat di bawah karya Nagarjuna yang berjudul *Ayat-ayat Dasar di Jalan Tengah (Fundamental Verses on the Middle Way).*

Parami dalam Praktik

Salah satu karakteristik yang indah dari *parami*, dibandingkan dengan, katakan, tujuh faktor penerangan sempurna, ialah bahwa kualitas-kualitas ini bisa dikembangkan baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam pengasingan diri. Kualitas-kualitas seperti kemurahan hati, akhlak, kesabaran dan kejujuran dapat dikembangkan secara sungguh-sungguh di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek-aspek seperti daya / energi / semangat, kebijaksanaan dan ketenangan batin dapat dikembangkan secara lebih sempurna melalui meditasi formal. Dengan demikian, parami-parami itu mencakup yang dikatakan penganut Mahayana sebagai *dua timbunan* yang diperlukan untuk mencapai kebebasan: timbunan jasa dan timbunan kebijaksanaan. Artinya, untuk mencapai kebebasan, kita perlu membuat banyak jasa kebajikan dan juga berupaya keras untuk mencapai pandangan terang. Ini berlaku baik untuk yang menempuh jalan kebuddhaan maupun untuk yang menempuh jalan kearahatan. Daftar parami menyoroti keseimbangan ini. Kita memahami bahwa kedua timbunan tersebut secara bersama-sama memiliki daya untuk mengangkat dan melontarkan kita menuju kebebasan.

Pengertian *parami* mengarah ke hal ini. Bhikkhu Thanissaro menyebutkan dua etimologi (ilmu asalkata): "Mereka menyeberangkan seseorang ke pantai selanjutnya *(param)*; dan mereka merupakan hal utama yang paling penting *(parama)* yang

diperlukan dalam perumusan tujuan hidup seseorang." (Introduction to "The Ten Perfections: A Study Guide," bisa didapatkan pada http://www.accesstoinsight.org/lib/study/perfections.html.)

Dengan pemaduan jasa dan pandangan terang, parami-parami membawakan kedua kualitas kunci kehidupan Buddhis, welas asih dan kebijaksanaan. Seperti yang dikatakan Acariya Dhammapala dalam risalatnya:

> Melalui kebijaksanaannya bodhisattva menyempurnakan karakter Buddha di dalam dirinya, melalui welas asihnya ia menyempurnakan kemampuan melaksanakan tugas seorang Buddha.
> Melalui kebijaksanaannya ia menyeberangkan dirinya, melalui welas asihnya ia menyeberangkan orang lain.
> Melalui welas asihnya ia tergetar karena simpatinya bagi semua makhluk, namun, karena welas asihnya disertai kebijaksanaan, batinnya tidak terikat.